BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis hasil penelitian yang disajikan dalam bab ini adalah uraian data yang diperoleh melalui pengamatan, deskripsi informasi, dokumentasi dan beberapa hasil wawancara dari partisipan dan informan dan juga ditambah dari penjelasan yang berasal dari dokumen-dokumen hasil penelitian.

A. Deskripsi Subyek penelitian

Untuk mendapatkan data serta informasi yang selengkap-lengkapnya peneliti melakukan wawancara dan pengamatan dengan berbagai pihak yang terkait dengan permasalahan dampak *body shaming* pada remaja, diantaranya ialah pihak yang menjadi korban *body shaming*, teman kelas serta guru bimbingan dan konseling. Sesuai dengan informasi yang telah didapatkan dan dijabarkan dalam bentuk verbatim yang mana merupakan hasil wawancara peneliti dalam memperoleh beberapa informasi baik itu dari pertisipan langsung maupun informan yaitu pihak yang membantu memberikan informasi-informasi terkait partisipan dalam membantu menyelesaikan penelitian yang dilakukan peneliti berdasarkan subjek-subjek tertentu.

Partisipan dalam penelitian ini yaitu, SAD, GD, TTS, yang merupakan korban *body shaming* di kelas 12 IPA. Selanjutnya yang menjadi informan dalam penelitian ini yaitu orang-orang disekitar partisipan, yang mengenal partisipan serta bersedia memberikan informasi terkait hal yang ingin peneliti ungkap.

Dalam penelitian ini informan yang peneliti maksud berinisial LS dan EA, yang merupakan teman kelas serta guru bimbingan dan konseling.

Penelitian hanya meneliti di kelas 12 IPA di SMA ferdy ferry putra kota jambi, karena peneliti mencari siswa/i yang mendapat perilaku *body shaming*, dan dikelas 12 IPA ini terdapat adanya korban dari *body shaming*. Peneliti merasa bahwa perilaku *body shaming* ini tidak baik bagi seseorang yang mendapat perlakuan seperti itu. Orang banyak melakukan *body shaming* terhadap mereka yang menurut mereka tidak sesuai dengan standar kecantikan yang ada, seperti berkulit putih, badan yang kurus atau ideal, tinggi. *Body shaming* itu termasuk perundungan, yang dimana seseorang menghina atau mengejek fisik seseorang secara verbal sehingga menimbulkan dampak negatif dari diri seseorang yang mendapat perlakuan *body shaming*.

Untuk menggali informasi terkait dengan judul peneliti, maka peneliti melakukan beberapa tahapan dalam memperoleh informasi. Adapun tahapanya sebagai berikut:

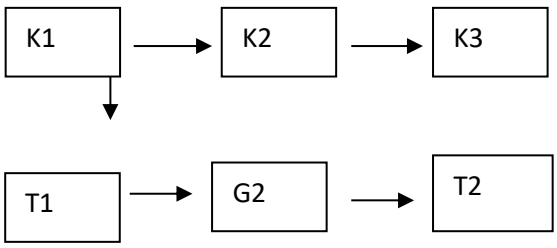

Gambar 1.2 bagan tahapan memperoleh informasi.

Berdasarkan bagan diatas, dijelaskan bahwa dalam menggali informasi pertama peneliti melakukan wawancara terhadap partisipan K1, K2, K3 yaitu orang yang mendapat perilaku *body shaming* yang mana peneliti menanyakan tentang tindakan *body shaming* yang mereka dapatkan seperti apa, lalu dampak apa yang mereka alami ketika mendapatkan tindakan *body shaming*. Selanjutnya setelah mendapat informasi terhadap partisipan, peneliti lanjut mewawancarai informan untuk menggali informasi lebih dalam tentang partisipam, informan tersebut ialah T1, T2 dan G1 yang merupakan teman kelas dari partisipan dan ibu guru bimbingan dan konseling, peneliti menanyakan bagaimana interaksi korban *body shaming* selama belajar dan bermain disekolah dan apa peristiwa yang terjadi disekolah selama korban mendapatkan tindakan *body shaming*.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, berikut beberapa uraian yang peneliti peroleh dari partisipan dan informan dalam penelitian ini:

a) Partisipan

Pada penelitian ini yang menjadi partisipan sebanyak 3 orang yaitu SAD, GD dan TTS:

1) SAD

Tempat & Tanggal lahir	: 13 Januari 2003
Usia	: 18 Tahun
Anak ke	: Pertama dari tiga bersaudara
Alamat	: Simpang rimbo

Ciri-ciri fisik : Memiliki badan yang berisi, kulit yang berwarna gelap dan postur tubuh yang tidak terlalu tinggi. SAD sekolah di SMA ferdy ferry putra kota jambi dan duduk di kelas 12 IPA. *Body shaming* yang didapat itu mengenai fisik SAD yang berisi dan warna kulit. Perilaku ini sering didapatinya ketika sedang sekolah. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan SAD ini anak yang pendiam dan pemalu dilihat ketika wawancara dia selalu melihat kearah bawah. Saat diwawancarai pada tanggal 9, 10, 11 Februari 2021 disekolah tepatnya di SMA ferdy ferry putra kota jambi, bahwasanya SAD mengatakan bahwa memang benar ia mendapat perilaku *body shaming* dari teman dikelasnya. *Body shaming* yang ia dapatkan ialah teman kelasnya mengatakan bahwa dia gendut hitam, dan sering sering memanggil nama dengan sebutan gendut

Berdasarkan hasil wawancara tentang *body shaming* SAD mengatakan bahwa ia benar telah mendapatkan perilaku *body shaming* atau ejekan fisik. SAD mengatakan bahwa dia diejak gendut dan hitam, ia merasa sedih dan malu diejek seperti itu, SAD ini jarang pergi untuk sekedar nongkrong bersama temannya, karena dia malu di tempat yang ramai, SAD mengatakan bahwa ditempat yang ramai nanti pasti ada yang mengomentari begitu juga dengan posting foto di sosial media, dia mengatakan ingin sekali posting foto tentang dirinya tetapi , selalu mikir dan takut untuk dikomentari. Ketika berdiskusi

SAD tidak mau lagi memberikan pendapat ataupun saran dengan alasan takut terulang lagi nanti disuruh diam ketika sedang memberikan pendapat.

2) GD

Tempat & Tanggal lahir : 1 April 2003

Usia : 17 Tahun

Anak ke : 1 dari 1 bersaudara

Alamat : Kota baru

Ciri-ciri fisik : Memiliki warna kulit yang gelap dan badan yang sedikit berisi, GD bersekolah di SMA ferdy ferry putra kota jambi kelas 12 IPA. *Body shaming* yang didapatinya ialah mengenai kulitnya yang gelap dan sering dipanggil tidak menggunakan nama melainkan dengan sebutan warna kulitnya.

Berdasarkan hasil observasi, GD memiliki ciri-ciri fisik warna kulit gelap dan tubuh yang sedikit berisi dengan postur tubuh yang tidak terlalu tinggi. Peneliti memperhatikan GD yang sibuk dengan HP nya dan tidak banyak berbicara. Berdasarkan wawancara pada tanggal 9, 10, 11 Februari 2021 di SMA ferdy ferry putra kota jambi, GD menagatakan bahwa ia sering mendapat perlakuan *body shaming*/ejekan yang dimana ejekan itu didapat dari mayoritas teman laki-laki dikelas. GD mengatakan bahwa teman perempuan juga ada tapi tidak banyak. *Body shaming* yang diteima GD adalah fisiknya yang gendut dan warna

kulit yang hitam. GD mengatakan bahwa dari perlakuan itu, ia jadi takut untuk kenal sama orang baru, karna takut nanti akan di ejek lagi. GD mengatakan pernah trauma, sampai tidak mau sekolah karena sedih dan malu. GD memiliki sosial media tetapi dia tidak percaya diri untuk memposting foto dirinya, dengan alasan takut dikomentari oleh temannya.

3) TTS

Tempat & Tanggal lahir : 8 Februari 2003

Usia : 18 Tahun

Anak ke : 3 dari 3 bersaudara

Alamat : Mayang

Ciri-ciri fisiki : Memiliki warna kulit yang gelap dengan badan yang tidak gemuk dan bersekolah di SMA ferdy ferry putra kota jambi kelas 12 IPA. TTS ini satu kelas dengan partisipan GD dan SAD. *Body shaming* yang didapat mengenai tubuhnya yang kurus dan juga warna kulit yang gelap sehingga sering sekali menjadi bahan ejekan teman-temannya.

Berdasarkan observasi yang peneliti lihat TTS ini anak yang pendiam dilihat ketika TTS datang kesekolah untuk melakukan wawancara, TTS datang lalu memainkan handphone. Dan ketika peneliti bertanya dia juga tidak banyak berbicara lebih banyak menganggukan

kepala jika iya ingin berkata iya. Saat proses wawancara pun TTS selalu menunduk.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 11, 12, 13 Februari 2021 di SMA ferdy ferry putra kota jambi, TTS benar merupakan seseorang yang mendapat korban *body shaming/* ejekan. Ejekan yang ia terima itu karena kulitnya gelap. TTS mengatakan bahwa ia sakit hati dihina fisikinya dan membuatnya hilang rasa percaya diri, yaitu malu ketika bertemu dengan orang baru, Ejekan ini pun mengganggu kegiatan TTS seperti yang dikatakannya ketika sedang belajar, lalu dia menerima panggilan yang tidak mengenakanm, itu membuatnya terganggu.

b) Informan

Agar data dalam penelitian ini valid, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa orang yang mengenal dan tahu tentang tindakan *body shaming* yang diterima partisipan. Yang menjadi informan dalam penelitian ini yaitu:

1. LS

Tempat & Tanggal lahir : Medan, 14 Agustus 2003

Usia : 17 Tahun

Kelas : 12 IPA 1

Informan yang berinisial LS ini merupakan teman kelas dari SAD, GD, TTS. Mereka satu kelas sejak mereka duduk dibangku kelas

10 disekolah ferdy ferry putra kota jambi, jadi LS ini pastinya sudah mengenal baik ketiga partisipan tersebut.

Ketika diwawancarai oleh peneliti pada tanggal 12 februari 2021, LS mengatakan bahwa memang S, T, G memang sering mendapat ejekan didalam kelas. LS mengatakan bahwa mereka bertiga merupakan teman satu geng dikelas, tetapi T masih mau untuk bermain dengan teman yang lain kalo S dan G memang meraka selalu berdua. S, T dan G mendapatkan *body shaming* ketika memanggil itu tidak menggunakan nama lagi tetapi menggunakan fisik mereka seperti gendut, hitam. LS juga mengatakan bahwa si S pernah menangis masuk kedalam WC karena mendapat perlakuan *Body shaming* ketika didalam kelas.

2. ND

Tempat & Tanggal lahir : Jambi, 17 April 2003

Usia : 17 Tahun

Kelas : 12 IPA 1

Informan ND juga merupakan teman kelas dari ketiga partisipan sejak dari kelas 10. Berdasarkan hasil wawancara pada jum'at 12 Februari 2021 memang benar ketiga partisipan itu merupakan teman, ND mengatakan setiap hari mereka main bertiga tetapi yang T masih mau berbaur dengan teman yang lain, sementara partisipan SAD dan GD ini mereka hanya sesekali berinterkasi ketika bertanya tugas.

3. Guru BK

Guru BK yang berinisial EA mengatakan bahwa siswa/i yang berinisial SAD, TTS , GD merupakan siswa/i yang mendapat perlakuan *body shaming* . Berdasrkan wawancara dengan ibu EA mereka itu mendapat perilaku itu karena tidak mungkin mereka tidak terlihat sama dengan yang lain yang tidak sesuai standarlah. Ketika ditanya pertemanan mereka didalam kelas ibu EA menjawab bahwasanya untuk perempuan agak susah apalagi ketika sudah mengalamai perilaku itu, merasa rendah diri lah jadi SAD dan GD ini mereka berdua saja. Tetapi kalo TTS ini terlihat masih mau berbaur dengan teman yang lain, meskipun masih menjaga karena merasa *minder*. Ibu EA mengatakan bahwa di kelas 12 IPA ini siswanya bergeng-geng mereka berteman yang sesuai frekuensi mereka yang cocok untuk ngobrol. Ibu EA mengingatkkan peneliti akan kejadian 2 tahun yang lalu dimana peneliti melakuan PLKPS atau praktik lapangan konseling pendidikan disekolah tersebut. Salah satu siswi tiba-tiba berlari masuk ke WC lalu menangis dan siswi tersebut yaitu SAD ini. Kemudian ketika ditanya oleh salah satu mahasiswa PLKPS permasalahannya, dan ternyata dia menangis karena di ejek oleh teman-temannya. ibu EA juga mengatakan bahwa beberapa tahun yang lalu ada siswi yang pindah dari sekolah tersebut karena juga mendapat perlakuan *body shaming* ini.

B. Pembahasan dan Analisis

1. Dampak *Body Shaming*

Dampak merupakan akibat atau sesuatu yang terpengaruh baik berakibat negatif maupun positif dari sebuah tindakan yang dilakukan oleh suatu kelompok atau orang tertentu. Dalam perilaku *body shaming* akan berakibat buruk nantinya jika terus dilakukan. *Body shaming* merupakan perbuatan yang menghina atau mengomentari fisik seseorang, yang dimana ejekan tersebut dapat berdampak negatif bagi seseorang yang mendapat perilaku seperti itu. Sekarang ini *body shaming* menjadi isu popular di masyarakat. Tidak hanya dikalangan dikalangan artis tetapi juga di lingkungan sekitar *body shaming* pun sudah menjadi suatu hal yang sering dilakukan di dunia nyata atapun di dunia maya. *Body shaming* itu merupakan perilaku menghina fisik orang lain, dan bisa dikatakan sebagai salah satu bentuk perundungan. Seperti yang dikemukakan oleh Setiawati dalam Rizkiyah & Apsari (2019) bahwa *Body shaming* disebut juga sebagai bentuk perundungan atau kekerasan secara *verbal* yang menyakitkan dan tidak menyenangkan karena ucapan. *Body shaming* atau penghinaan terhadap tubuh, membuat seseorang kehilangan pandangan positif terhadap dirinya.

Menurut Rachmah & Baharudin dalam Nurmala, dkk., (2020: 44) *Body shaming* merupakan bentuk kritikan secara negatif, baik sengaja maupun tidak sengaja terhadap fisik seseorang. Adapun dampak dari perilaku *body shaming*

ini korban akan merasa tidak percaya diri dengan apa yang ada pada dirinya termasuk fisiknya mereka akan merasa minder. Sedangkan menurut Mukhlis dalam Lestari (2019) mengatakan bahwa *body shaming* ini berdampak pada kehidupan sehari-hari dari segi fisik, psikologis dan juga menarik diri dari lingkungan sekitar. Sedangkan menurut Sakinah dalam Nurmala, dkk., (2020: 46) Dampak *body shaming* membuat seseorang semakin tidak percaya diri, merasa tidak nyaman. Sama seperti pendapat Fathi dalam Lestari (2019) Dampak dari *body shaming* adalah:

1. Percaya diri rendah, keyakinan yang lemah terhadap sesuatu ataupun kemampuan pada dirinya.
2. Merasa malu, malu dengan keadaan fisik diri sendiri
3. Marah dan mudah tersinggung, dalam beraktivitas mudah tersinggung dengan perkataan atau perbuatan
4. Mengalami stress, stress dengan keadaanya dirinya yang mendapat tindakan *body shaming* selalu berfikir negatif terhadap tubuhnya,

Sama seperti pendapat Lamont dalam Lestari (2019) Dampak dari *body shaming* yaitu :

a. Gangguan makan *bulimia*, merupakan gangguan makan seperti makan yang berlebihan lalu merasa bersalah atau menyesal penderita bulimia akan menggunakan obat untuk membuang cairan tubuh atau buang air besar

karena penderita takut berat badannya bertambah akibat makan terlalu banyak.

b. Gangguan mental, merupakan gangguan seperti depresi akibat mengalami kecemasan atau kekhawatiran yang berlebihan.
c. *Anoreksia*, merupakan kondisi gangguan perilaku makan yang dimana seseorang membatasi makan karena rasa takut berat badan akan bertambah.
d. *Binge eating* (pesta makan), merupakan gangguan makan dalam jumlah banyak dimana setelah itu akan merasa bersalah karena telah mengkonsumsi makanan terlalu banyak.

Dari beberapa pernyataan partisipan bahwa perilaku *body shaming* memang memberikan dampak bagi mereka, adapun dampak negatif dari tindakan *body shaming*:

a. Menarik diri dari lingkungan

Menarik diri merupakan menghindari kontak dengan orang, situasi atau lingkungan yang dapat menyebabkan kecemasan fisik dan psikologis. Menarik diri dari lingkungan ini termasuk salah satu dampak dari perilaku *body shaming.* seperti yang dikemukakan Mukhlis dalam Lestari (2019) *Body shaming* ini berdampak pada kehidupan sehari-hari dari segi fisik, psikologis dan juga menarik diri dari lingkungan sekitar. Dan begitu juga menurut Fathi dalam Lestari (2019) Dampak dari *body shaming* ialah percaya diri rendah, timbulnya rasa malu dan mudah tersinggung serta menarik diri dari

lingkungan. Individu yang menarik diri cenderung untuk menghindari dari lingkungan yang membuat merasa tidak nyaman.

Orang yang mengalami stress cenderung suka menyendiri, merenung dan tidak peduli lagi terhadap lingkungan sekitarnya. Pada individu yang mengalami perilaku menarik diri dari lingkungan ini seringkali merasa bahwa apabila ia mencoba bergabung dengan lingkungan sosialnya, maka ia akan ditolak lingkungan tersebut, bahkan orang-orang dilingkungan tersebut tidak suka kepadanya. Orang-orang yang menarik diri merasa tidak aman dan lebih memilih menyendiri bahkan hanya bermain dengan orang-orang terdekat yang mereka pilih. Individu yang mengalami penarikan diri dari lingkungan itu tidak banyak berbicara, tidak mau berkumpul dengan banyak orang.

Sesuai dengan yang dipaparkan oleh salah satu partisipan yang berinisial GD, pada tanggal 10 februari 2021:

"Idak kami lebih baik dengan kawan sebangku atau sendirian gitu nah"

Triangulasi data partisipan inisial GD:

a) Pernyataan ND tanggal 12 Februari 2021:

"Kalo ngajak main permah, tapi orang tu nolak"

b) Pernyataan guru BK tanggal 13 februari 2021:

"jadi ya mainya berdua-berdua kemana-mana berdua"

Sama halnya dengan partisipan SAD pada tanggal 10 Februari 2021 mengatakan bahwa:

"Idak kak, karna orang tu ngumpulnyo pasti samo yang cowo-cowok. Jadi kami main samo kawan deket kami be"

Triangulasi data partisipan inisial SAD:

a) Pernyataan ND tanggal 12 Februari 2021:

"Kalo SAD yo banyak diam dikelas, paling ngobrolnyo samo si GD"

b) Penyataan guru BK pada tanggal 13 Februari 2021:

" mungkin dari dalam diri mereka sendiri yang menutup diri atau dari lingkungannya yang enggan, aduh maksudnya tu kayak temennya ngga mau nerima gitu, jadi ya berdua-berdua kemana-mana berdua"

Jadi berdasarkan penjelasan dari beberapan partisipan dan informan diatas memang sesuai, *body shaming* ini membuat beberapa dari mereka menarik diri dari lingkungannya.

b. Merasa malu

Semua orang pasti pernah merasa malu. Malu karena melakukan kesalahan, malu karna dipermalukan oleh seseroang dan malu karena ingin membaur dengan orang-orang sekitar tapi tidak bisa karena dirinya berbeda, malu itu termasuk bentuk emosi manusia. Timbulnya rasa malu ini juga merupakan salah satu dampak dari perilaku *body shaming*, Seperti yang dikemukakan oleh Fathi dalam Lestari (2019) Dampak dari *body shaming* ialah percaya diri rendah, timbulnya rasa malu dan mudah tersinggung serta menarik diri dari lingkungan.

Rasa malu itu adalah perasaan seseorang yang tanpa disadari merupakan rasa takut akan apa yang dipikirkan oleh orang lain tentang dirinya, rasa malu juga bisa menghambat terbentuknya hubungan yang sehat terhadap individu lain, ketika malu individu harus menganggap dirinya sebagai objek dari persepsi dan pemahaman orang lain ataupun dirinya. Rasa malu itu kondisi seseorang merasa gelisah, cemas dan juga tidak menyenangkan disebabkan oleh kehadiran orang lain, rasa malu juga dimana seseorang merasa tidak nyaman atau canggung selama berinteraksi sosial. Malu itu ditandai dengan rendah diri, sedih merasa kesepian dan gelisah, rasa malu juga ditandai dengan rasa takut dan selalu berfikir negatif terhadap situasi sosial. Rasa malu juga bisa muncul karena rasa tidak puas dan malu pada kondisi tubuhnya. Rasa malu mengakibatkan seseorang menghindari kontak mata dengan orang lain, tidak terlalu mau banyak berbicara.

Sesuai dengan paparan partisipan berinsial TTS pada tanggal 11 Februari 2021:

"Malu ketika kami bertemu dengan orang-orang baru"

Triangulasi data partisipan inisial TTS:

a) Pernyataan ND pada tanggal 11 Maret 2021:

"Kalo si T tu masih mau buk main, tapi kalo udah gabung samo anak kelas lain kalo udah rame-rame lah gitu nah dio tu kayak dak mau ngindar gitu pergi"

b) Pernyataan guru BK pada tanggal 13 Februari 2021:

"masih bisa membaur tapi tidak terlalu ya, masih tetep juga jaga-jaga gitu yaa, dia agak takut gitu ya dengan kondisi dia yang sering di ejek itu tadi terus kadang-kadang suka minder juga dengan kondisi yang ada".

Jadi berdasarkan pernyataan diatas bahwa timbulnya perasaan malu tidak saja ketika saat sedang mendapat perilaku *body shaming* tetapi juga ketika bertemu orang lain. Dampak dari *body shaming* ini membuat seseorang malu untuk berinterkasi dengan orang-orang yang tidak begitu ia kenal.